

# Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Penggunaan Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Anjuran Pada *Reality Show* “Terrace House: Opening New Doors”

Andaradisha Getaya<sup>1</sup>, Eky Kusuma Hapsari<sup>2</sup>, Muhammad Ali Hamdi<sup>3</sup>

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Received: 24-07-2024; Revised: 23-10-2024; Accepted: 31-10-2024; Published: 31-10-2024

## Abstract

*This study aims to examine the violations of politeness principles in recommending speech acts that occur in the reality show "Terrace House: Opening New Doors". Based on politeness theory proposed by Leech and the politeness strategies from Brown and Levinson, the researcher analyzes data from dialogues containing recommending speech acts delivered by participants in the reality show "Terrace House: Opening New Doors". The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and recording of dialogues containing recommending speech acts. The analysis method used is the referential matching method with recommending speech acts as the determining reference. The results of the study show that there are 48 violations of politeness principles in recommending speech acts. The most frequent violations occur in agreement maxim with 30 instances (63%), followed by violations of appreciation maxim with 11 instances (22%), and violations sympathy maxim with 7 instances (15%). The most frequently used politeness strategy is negative politeness strategy with 17 instances (35%), followed by bald on-record strategy with 14 instances (29%), positive politeness strategy with 10 instances (21%), and off-record strategy with 7 instances (15%). In conclusion, violations of politeness principles often occur in the delivery of recommendations, especially violations of agreement maxim. These violations caused by a lack of understanding of the interlocutor's situation and prioritizing effectiveness over politeness. The negative politeness strategy is the most used strategy to address violations of the agreement maxim, as it helps reduce discomfort and minimizes threats to negative face of the interlocutor.*

**Keywords: Politeness; Advisory Speech Acts; Japanese; Intercultural Communication**

## 1. Pendahuluan

Bahasa digunakan manusia dalam berkomunikasi satu sama lain untuk menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Ketika manusia menemukan diri mereka dalam situasi yang sulit, manusia yang pada dasarnya makhluk sosial ingin bertindak dan menyampaikan bantuan kepada orang yang dituju untuk keluar dari situasi yang tidak diinginkan. Hal tersebut merujuk kepada salah satu kajian pragmatik yakni tindak tutur. Pragmatik adalah studi tentang kondisi

---

<sup>1</sup> Corresponding Author. E-mail: [andaradishagetaya@gmail.com](mailto:andaradishagetaya@gmail.com)  
Telp: +62 817-6770-434

di mana bahasa manusia digunakan dan ditentukan oleh konteks sosialnya sendiri (Mey dalam Rahardi, 2005: 49).

Huang (2007) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur secara garis besar terbagi menjadi tiga jenis, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Huang juga menjelaskan bahwa tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif seperti anjuran, memegang peran penting dalam interaksi sosial karena sering kali sifatnya sensitif dan memerlukan kehati-hatian dalam penyampaiannya. Fasold (dalam Prayitno 2017: 67) menyoroti pentingnya tindak tutur direktif karena beberapa alasan, yaitu karena sifatnya yang sering kali sensitif, keberadaannya yang diatur secara ganda, serta dominasinya dalam aktivitas bahasa sehari-hari. Menurut Aslinda dan Syafyaha (2014: 34) wujud tindak tutur yang akan digunakan seseorang bergantung pada beberapa faktor, yaitu: (1) bahasa apa yang harus digunakan saat ia bertutur, (2) siapa mitra tuturnya, (3) dalam situasi bagaimana tindak tutur itu disampaikan, dan (4) kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakan. Austin (dalam Jumanto 2017: 67-68) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Anjuran adalah salah satu bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan untuk memberikan saran atau nasihat kepada pendengar. Dalam konteks pragmatik, anjuran memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan membantu pendengar mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Kumatoridani dan Murakami (dalam Takahashi, 2017), ketika lawan tutur mengalami situasi yang tidak diinginkan, penutur percaya bahwa ia harus memberikan anjuran agar lawan tutur melakukan tindakan yang dapat mengubah situasi tersebut menjadi lebih baik atau lebih diinginkan. Dalam bahasa Jepang, Kamiya (2005), Makino dan Tsutsui (1989), Tomatsu dan Wakaru (2007), dan Shibatani (1990) menuliskan struktur kalimat yang digunakan untuk menyampaikan anjuran yang di antaranya adalah *~tahougaii/~hougaii desu/~tahougaii to omoimasu* (~たほうがいい/~ほうがいいです/~たほうがいいと思います), *~tara dou desuka/~tara dou* (~たらどうですか/~たらどう), *~beki/~beki de wa nai* (~べき/~べきではない), *~kotoda* (~ことだ), dan *~monoda/~mono de wa nai* (~ものだ/~ものではない).

Dengan demikian, ketika seseorang memberikan anjuran kepada orang lain yang sedang menghadapi situasi yang tidak diinginkan, tujuan utamanya adalah membantu orang tersebut menemukan solusi untuk masalahnya. Saran ini biasanya diucapkan dengan niat baik, seperti keinginan untuk meringankan beban atau memberikan pandangan yang lebih objektif. Namun, meskipun maksud di balik anjuran itu positif, ada kalanya cara penyampaiannya dapat disalahpahami. Hal ini bisa saja membuat orang yang menerima anjuran merasa tersinggung, terutama jika anjuran tersebut dianggap merendahkan atau tidak menghargai perasaan mereka, yang pada akhirnya menjadi pelanggaran prinsip kesantunan dalam komunikasi.

Menurut Leech (1993: 124), kesantunan merupakan suatu strategi untuk menghindari konflik, menjaga dan mempertahankan rasa hormat, dihargai ataupun hak agar tidak dibebankan sesuatu oleh orang lain. Leech mengidentifikasi beberapa prinsip kesantunan, yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.

Agar pelanggaran yang terjadi dapat ditangani kesantunannya, maka digunakanlah teori Brown dan Levinson yang terbagi dalam empat strategi kesantunan yaitu strategi tanpa basa-basi (*bald on record*), strategi kesantunan positif (*positive politeness*), strategi kesantunan

negatif (*negative politeness*), dan strategi samar-samar (*off record*). Dengan menggunakan strategi-strategi ini, seseorang dapat memberikan anjuran yang lebih diterima dan mengurangi risiko menyinggung perasaan orang lain, sekaligus mempertahankan keharmonisan dalam interaksi sosial.

Dalam konteks ini, anjuran sebagai salah satu bentuk tindak tutur sering kali melibatkan aspek-aspek kesantunan yang kompleks. Memahami bagaimana anjuran disampaikan dalam percakapan natural dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang penerapan dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada analisis pelanggaran prinsip kesantunan dan strategi kesantunan dalam tindak tutur anjuran yang terjadi dalam *reality show* “Terrace House: Opening New Doors”.

Sebelumnya terdapat penelitian pelanggaran prinsip kesantunan yang telah diteliti oleh Ellysya Sulistyio Sari berjudul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV". Sari meneliti bagaimana prinsip kesantunan berbahasa sering kali dilanggar dalam konteks acara televisi yang bersifat interaktif dan debat. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk pelanggaran kesantunan, seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan, interupsi yang tidak pada tempatnya, dan penyampaian kritik yang tidak konstruktif. Penelitian mengenai tindak tutur anjuran yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahcmad Fajar Caca Mulyana berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Novel Aobuta Volume 1 Karya Hajime Kamoshida" bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini mengkaji bagaimana karakter-karakter dalam novel menggunakan tindak tutur direktif seperti perintah, permintaan, dan anjuran dalam interaksi mereka. Penggunaan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson juga pernah digunakan oleh Maharani Patria Ratna pada penelitiannya yang berjudul “Strategi Kesantunan Dalam Melayangkan Protes di Restoran Jepang: Kajian Sosiopragmatik” yang meneliti strategi yang digunakan pembeli saat melayangkan protes di restoran Jepang.

Berdasarkan telaah literatur yang penulis lakukan, fenomena pelanggaran prinsip kesantunan pada beberapa maksim sudah diteliti dan ditemukan dengan pembuktian hasil penelitian. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang prinsip kesantunan dalam tindak tutur anjuran.

Terrace House adalah *reality show* Jepang yang mengikuti kehidupan enam orang yang tidak saling mengenal, terdiri dari tiga pria dan tiga wanita, yang hidup di bawah atap yang sama sambil saling mengenal dan berkencan. Anggota rumah sering berganti, sehingga total ada 19 orang yang berpartisipasi selama keseluruhan acara. *Reality show* ini terdiri dari 49 episode dan berlangsung dari tahun 2018 hingga 2019. Keenam orang tersebut tinggal dalam satu rumah dan baru mengenal satu sama lain, terdapat kemungkinan mereka melanggar prinsip kesantunan agar penyampaian menjadi lebih tegas dan mitra tutur tidak mengulangi hal yang sama ke depannya demi kenyamanan hidup dalam satu rumah serta saling berinteraksi.

Penelitian ini dilakukan karena dalam banyak interaksi sosial, khususnya yang bersifat publik seperti dalam *reality show* Terrace House: Opening New Doors, sering terjadi pelanggaran prinsip kesantunan ketika anjuran diberikan. Pelanggaran ini dapat berdampak pada hubungan interpersonal antara peserta, yang mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam komunikasi sehari-hari. Dengan menganalisis bagaimana pelanggaran kesantunan terjadi dalam anjuran, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam nuansa komunikasi interpersonal dan dampaknya dalam media hiburan.

Kajian terhadap pelanggaran kesantunan dalam *reality show* ini juga signifikan karena memperluas wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip kesantunan dapat dilanggar dalam konteks budaya Jepang. Di sinilah penelitian ini menawarkan kontribusi baru, mengingat belum banyak penelitian yang secara khusus membahas pelanggaran prinsip kesantunan dalam tindak tutur anjuran pada acara realitas, terutama dalam media yang ditonton secara luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga kesantunan dalam anjuran, serta strategi-strategi yang bisa digunakan untuk meminimalkan pelanggaran dalam konteks komunikasi interpersonal.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dan strategi kesantunan dalam tindak tutur anjuran pada *reality show* “Terrace House: Opening New Doors”. Menurut Arikunto (2010), metode ini memaparkan keadaan atau kondisi yang diteliti dalam bentuk laporan. Pendekatan kualitatif menurut Spradely (1980) membantu memahami makna tindakan dan peristiwa dalam konteks sosial.

Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti mengumpulkan data dengan menyimak dialog yang ada pada *reality show* “Terrace House: Opening New Doors” secara seksama, kemudian mencatat tindak tutur anjuran yang sesuai dengan kriteria data. Teknik catat ini memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan percakapan yang relevan secara rinci, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial, di mana objek yang diteliti dipadankan dengan referen penentunya (Muhammad, 2011). Metode padan merupakan metode yang alat penentuannya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yang mengandalkan intuisi dan pengetahuan teoritis peneliti.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan 48 data tindak tutur anjuran yang melanggar prinsip kesantunan dan menggunakan strategi kesantunan. Dari 6 maksim prinsip kesantunan, hanya ditemukan 3 maksim yang dilanggar, yaitu maksim pemufakatan, maksim penghargaan, dan maksim simpati. Sedangkan, seluruh strategi kesantunan ditemukan. Pada bagian ini akan disajikan contoh dari masing-masing 3 maksim yang dilanggar oleh para partisipan *reality show* “Terrace House: Opening New Doors”.

### 3.1 Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Terdapat 30 data pelanggaran maksim pemufakatan yang ditemukan dalam *reality show* “Terrace House: Opening New Doors”. Berikut salah satu contoh analisis:

Yuudai: ...俺はね今のところ、本当にもうどうしようもできないクズだから「別に失敗しても、全部親がやってくれるし」みたいな感覚になっちゃってるから。それをどうにか変えたいのすごい自分の中で...どうやってな...

...ore wa ne, ima no tokoro, hontou ni mou doshiyoumo dekinai kuzu dakara, "betsuni shippai shittemo, zenbu oya ga yatte kurerushi" mitaina kanji ni nacchaterukara, sore o downika kaetai no sugoi jibun no naka de douyattena..

Setidaknya, untuk saat ini. Aku tahu saat ini, aku tak berguna. Kukira, jika aku gagal, orang tuaku akan membantu. Seperti itulah pemikiranku. Aku ingin mengubah diriku.

Mizuki: **でも、そこで変に落ち込まないほうがいいよ、まだやってないじゃん。 「どうせできない」とか、先に思わないほうがいいよ。**

*Demo, soko de hen ni ochikomanai houga ii yo, mada yattenai jan. "douse dekinai" toka, saki ni omowanai houga ii yo.*

**Jangan menjatuhkan dirimu sendiri. Kau belum berbuat apa-apa. Jangan mengira, "aku pasti tak bisa melakukannya."** (melanggar maksim pemufakatan, strategi kesantunan positif dengan penyampaian berkelakar atau menyatakan lelucon).

Pada data di atas, terdapat pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim pemufakatan yang dilakukan oleh Mizuki kepada Yuudai. Penanda anjuran yang digunakan oleh Mizuki adalah ~ほうがいい yang terdapat pada "落ち込まないほうがいい" dan "思わないほうがいい".

Dalam konteks ini, percakapan berlanjut membahas perasaan Yuudai yang merasa seperti sampah dan berpikir bahwa orang tuanya akan mengurus semuanya jika dia gagal. Mizuki merespons dengan memberikan anjuran agar Yuudai tidak terlalu terpuruk dan tidak berpikir negatif sebelum mencoba. Percakapan di atas menunjukkan tuturan Mizuki melanggar maksim pemufakatan. Bentuk pelanggaran tersebut terdapat pada tuturan "でも、そこで変に落ち込まないほうがいいよ、まだやってないじゃん。 「どうせできない」とか、先に思わないほうがいいよ。" Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim pemufakatan karena Mizuki memaksimalkan ketidaksetujuan dan mengurangi kesepakatan dengan lawan tuturnya, yaitu Yuudai. Mizuki tidak menunjukkan kesepakatan terhadap perasaan Yuudai dan memberikan anjuran agar Yuudai tidak terlalu terpuruk dan tidak berpikir negatif sebelum mencoba tanpa menunjukkan pemahaman terhadap situasi Yuudai.

Strategi kesantunan yang dilakukan oleh Mizuki adalah strategi kesantunan negatif dengan mengajukan pertanyaan. Strategi ini digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa penutur peduli terhadap mitra tutur dan ingin mendukungnya. Mizuki mengajukan pertanyaan secara tidak langsung untuk menganjurkan agar Yuudai tidak terlalu terpuruk dan tidak berpikir negatif sebelum mencoba. Meskipun cara penyampaiannya melanggar maksim pemufakatan, penggunaan strategi ini membantu menciptakan suasana yang lebih mendukung dan penuh pengertian.

### 3.2 Pelanggaran Maksim Penghargaan

Terdapat 11 data pelanggaran maksim penghargaan yang ditemukan dalam *reality show* “*Terrace House: Opening New Doors*”. Berikut salah satu contoh analisis:

Taka: 確かに雄大は自分の話しすぎる時はあるね。

*Tashika ni Yuudai wa jibun no hanashi sugiru toki wa aru ne.*

Terkadang kamu terlalu banyak bicara tentang dirimu.

Yuudai: すいません。

*Suimasen.*

Maaf.

Taka: 最後まで聞いてあげるとか。

*Saigo made kiite agerutoka.*

Kamu harus dengar sampai selesai.

Yuudai: そうですね。

*Soudesune.*

Kau benar.

Taka: そんぐらい余裕を持てば、いいんじゃない?

*Songurai yoyuu o mateba, iinjanai?*

**Bukankah menyenangkan jika memiliki hati yang lebih lapang?** (melanggar maksim penghargaan, strategi kesantunan negatif mengajukan pertanyaan).

Pada data di atas, terdapat pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim penghargaan yang dilakukan oleh Taka. Taka memberikan anjuran kepada Yuudai tanpa menunjukkan penghargaan terhadap perasaan Yuudai. Anjuran yang diberikan oleh Taka bertujuan untuk mengubah S1 (Yuudai cenderung terlalu banyak bicara tentang dirinya sendiri) menjadi S2 (Yuudai seharusnya lebih banyak mendengarkan orang lain sampai selesai). Dalam percakapan ini, Taka melanggar maksim penghargaan dengan memberikan anjuran yang bisa dianggap merendahkan Yuudai. Taka memberikan anjuran tanpa menunjukkan penghargaan terhadap perasaan Yuudai. Ini menunjukkan ketidaksepakatan yang jelas dan dapat membuat Yuudai merasa tidak dihargai.

Taka menggunakan strategi negatif dengan mengajukan pertanyaan yang memberikan pilihan kepada Yuudai untuk mempertimbangkan tindakannya sendiri. Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan ancaman terhadap wajah negatif Yuudai dan memberikan ruang bagi Yuudai untuk merespons tanpa merasa tertekan. Meskipun cara penyampaiannya melanggar maksim penghargaan, penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa Taka berusaha untuk

memberikan anjuran dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung, sehingga Yuudai memiliki ruang untuk mempertimbangkan dan merespons tanpa merasa tertekan.

### 3.3 Pelanggaran Maksim Simpati

Terdapat 7 data pelanggaran maksim simpati yang ditemukan dalam *reality show* “Terrace House: Opening New Doors”. Berikut salah satu contoh analisis:

Yui: 本命ダメだったし。

*Honmei dame datta shi.*

Aku gagal di perusahaan impianku.

Mayu: いや... そうなんだ。

*Iya, sounanda.*

Oh begitu..

Yui: うんショックです。

*Un shokku desu.*

Iya, aku terkejut.

Mayu: 何個でもあるから大丈夫でしょ、面接なんて。

*Nanko demo aru kara, daijoubu desho, mensetsu nante*

**Diluar sana ada banyak kan, pasti kau akan baik-baik saja, hanya wawancara.** (melanggar maksim simpati, strategi kesantunan positif menunjukkan sikap optimis).

Pada data di atas, terdapat pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim simpati yang dilakukan oleh Mayu kepada Yui. Setelah Yui mengungkapkan bahwa dia gagal di perusahaan impiannya, Mayu memberikan anjuran yang bertujuan untuk mengubah S1 (Yui merasa terkejut dan kecewa) menjadi S2 (Mayu menganjurkan agar Yui tetap optimis karena masih banyak kesempatan lain). Mayu tidak sepenuhnya menunjukkan simpati terhadap perasaan Yui yang sedang kecewa. Hal ini menunjukkan pelanggaran pada maksim simpati yang meminta penutur memaksimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur. Mayu memberikan anjuran tanpa menunjukkan simpati atau pemahaman yang mendalam terhadap situasi Yui. Ini menunjukkan ketidaksepakatan yang jelas dan dapat membuat Yui merasa tidak didukung secara emosional.

Strategi kesantunan yang dilakukan oleh Mayu adalah strategi kesantunan positif dengan menunjukkan sikap optimis. Penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa Mayu berusaha untuk memberikan anjuran dengan cara yang optimis dan positif, sehingga Yui memiliki ruang untuk mempertimbangkan dan merespons tanpa merasa tertekan. Meskipun cara penyampaiannya melanggar maksim simpati, penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa Mayu berusaha untuk memberikan anjuran dengan cara yang optimis dan positif, sehingga Yui

memiliki ruang untuk mempertimbangkan dan merespons tanpa merasa tertekan. Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan ancaman terhadap wajah negatif Yui dan memberikan ruang bagi Yui untuk merespons tanpa merasa tertekan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam reality show "Terrace House: Opening New Doors" ditemukan sejumlah pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam tindak tutur anjuran. Dari 48 data yang terkumpul, pelanggaran paling banyak terjadi pada maksim pemufakatan sebanyak 30 pelanggaran (63%), diikuti oleh maksim penghargaan sebanyak 11 pelanggaran (22%), dan maksim simpati sebanyak 7 pelanggaran (15%). Pelanggaran ini menunjukkan bahwa para partisipan sering kali tidak sepenuhnya mempertimbangkan aspek kesantunan dalam berkomunikasi, terutama saat memberikan anjuran atau saran. Namun, partisipan menggunakan strategi kesantunan yang dapat mengurangi pelanggaran yang terjadi. Strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi kesantunan negatif sebanyak 17 kali (35%), diikuti strategi tanpa basa-basi sebanyak 14 kali (29%), strategi kesantunan positif sebanyak 10 kali (21%), dan strategi samar-samar sebanyak 7 kali (15%).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami dan menerapkan prinsip kesantunan dalam komunikasi, terutama dalam konteks pemberian anjuran. Kesantunan berperan penting dalam menjaga harmoni dan kenyamanan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran yang lebih besar dari para penutur untuk mempertimbangkan perasaan, kondisi, dan situasi mitra tutur agar dapat berkomunikasi secara lebih efektif dan santun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi kesantunan, khususnya dalam media televisi dan konteks kehidupan sehari-hari.

#### Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arlyanti, D. (2017). Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Manga Meitantei Conan Vol. 85. *Jurnal Linguistik*, 15(2), 123-135.
- Aslinda, A., & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jumanto. (2017). *Pragmatik Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Kamiya, K. (2005). *The Structure of Japanese Grammar*. Tokyo: Kodansha International.



- Kumatoridani, T., & Murakami, M. (2017). *Pragmatic Analysis in Japanese Contexts*. In Takahashi, M. (Ed.), *Language and Communication in Japan*. Tokyo: Meiji University Press.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Makino, S., & Tsutsui, M. (1989). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Ahcmad Fajar Caca. 2022. *Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Novel Aobuta Volume 1 Karya Hajime Kamoshida*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, M. P. (2020). Strategi Kesantunan Dalam Melayangkan Protes di Restoran Jepang Kajian Sosiopragmatik. *KIRYOKU*, 4(2), 124-129.
- Prayitno, Harun Joko. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Ellysyia Sulisty. (2020). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Shibatani, M. (1990). *The Languages of Japan*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriyadi, A. (2011). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Naskah Drama Bardji Barbeh Karya Catur Widya Pragolapati. *Jurnal Sastra*, 7(1), 67-78.
- Tomatsu, Y., & Wakaru, H. (2007). *Japanese Sentence Patterns for Effective Communication*. Tokyo: 3A Corporation.